

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dengan luas 1.905.000 Km², yang terdiri dari gugusan pulau-pulau. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 17.001 pulau (BPS, 2023). Setiap pulau memiliki keunikan alam tersendiri yang dapat menjadi potensi pariwisata mulai dari keindahan lautan, sungai-sungai, danau, gunung-gunung, pegunungan, hutan, serta keberagaman flora dan fauna didalamnya. Selain keindahan alam, keberagaman suku, bahasa, dan budaya yang unik di setiap daerah juga menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk melakukan perjalanan wisata.

Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata tertulis, “Bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Sesuai dengan bunyi undang-undang tersebut, Indonesia memiliki modal yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyatnya melalui pembangunan pariwisata. Dhiradityakul John (2013:15) dalam (Lestari, et al., 2016:138) mengemukakan bahwa kekayaan alam, keragaman budaya, serta keunikan etnis merupakan modal utama dalam

embangunan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia. Keunggulan aset tersebut menjadikan Indonesia sebagai lokasi yang sangat relevan untuk mengimplementasikan konsep pariwisata tersebut.

Seiring berkembangnya paradigma pembangunan berkelanjutan, orientasi pembangunan pariwisata tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan ini dikenal sebagai Pariwisata berbasis komunitas atau *Community based tourism* (CBT), yaitu konsep yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan, hingga pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata (Timothy & Boyd, 2003, dalam Adikampana, 2017: 5-6). Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak yang bertanggung jawab menjaga keberlanjutan lingkungan, melestarikan budaya, serta memperkuat kelembagaan lokal (Chambers, 1995).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Community based tourism* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain partisipasi aktif masyarakat, kelembagaan lokal yang kuat, dukungan pemerintah, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, pengawasan, hingga penyediaan berbagai layanan wisata terbukti mampu memperkuat keberlanjutan destinasi sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Mervelito et al., 2020; Budiatiningsih et al., 2024; Erwin & Irwandi, 2025). Oleh karena itu, pariwisata

berbasis komunitas dipandang sebagai salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang tidak hanya mendorong keberlanjutan destinasi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kesejahteraan masyarakat lokal

Potensi pembangunan pariwisata berbasis komunitas juga terlihat pada berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Bukittinggi. Sebagai salah satu destinasi wisata utama di Provinsi Sumatera Barat, sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, Rofie Hendria, yang dikutip dari *sumbar.antaranews.com*, selama libur Hari Raya Idul Fitri dalam periode 31 Maret sampai 7 April tahun 2025, Pemerintah Kota Bukittinggi memperoleh retribusi sebesar Rp2,97 miliar. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari empat destinasi wisata berbayar, yaitu Kebun Binatang Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan (TMSBK), Taman Benteng *Fort de Kock*, Taman Panorama Ngarai Sianok, dan Lobang Jepang, dengan total kunjungan wisatawan sebanyak 129.524 orang. Angka tersebut meningkat dibandingkan libur lebaran tahun 2024 yang mencatat 100.218 kunjungan wisatawan dengan PAD senilai Rp2,2 miliar. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah sekaligus membuka peluang pembangunan destinasi wisata baru.

Salah satu daya tarik utama Kota Bukittinggi adalah wisata panorama yang memanfaatkan bentang alam perbukitan, lembah, serta pemandangan Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Tingginya minat wisatawan terhadap wisata panorama tercermin dari data Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, yang mencatat

jumlah kunjungan pada destinasi wisata Panorama Lobang Jepang mencapai 420.525 orang sepanjang tahun 2023, dengan hasil penjualan tiket sebesar Rp3,17 miliar. Adapun saat ini, terdapat empat taman panorama di kota ini, dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nama dan Kategori Obyek Wisata Panorama di Kota Bukittinggi

NO	Nama Obyek Wisata	Status Kepemilikan lahan	Pengelola
1	Panorama Lobang Jepang	Tanah Pemerintah	Pemerintah Kota
2	Panorama Baru	Tanah Pemerintah	Komunitas lokal
3	Panorama Maaram	Tanah Pemerintah	Pemerintah Kota
4	Panorama Tapian Tabiang Barasok	Tanah Ulayat Kaum	Komunitas lokal

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel di atas, Kota Bukittinggi memiliki empat obyek wisata panorama, yang terdiri atas dua obyek wisata yang dikelola pemerintah dan dua obyek wisata yang dikelola masyarakat. Sebagian besar obyek wisata dibangun di atas tanah milik pemerintah, sedangkan Panorama Tapian Tabiang Barasok dikembangkan di atas tanah milik masyarakat lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberagaman pola pengelolaan pariwisata di Kota Bukittinggi melalui keterlibatan pemerintah dan komunitas lokal dalam mengembangkan destinasi wisata. Perbedaan pola pengelolaan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata di Kota Bukittinggi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi wisata di wilayahnya. Keterlibatan tersebut mencerminkan karakteristik *Community based*

tourism, yaitu komunitas lokal berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan, pengelolaan, dan keberlanjutan destinasi wisata.

Kecenderungan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata dapat dipahami melalui konsep *Community based tourism*. Pariwisata berbasis komunitas merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pembangunan guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Telfer & Sharpley, 2008, dalam Adikampana, 2017:5). Sejalan dengan itu, Murphy (1985) dalam Adikampana (2017:6) memandang pariwisata sebagai *community industry*, yaitu kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat untuk menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pariwisata sangat ditentukan oleh partisipasi, dukungan, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap proses pengembangannya.

Meskipun secara konseptual *Community based tourism* diyakini mampu mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan (Adikampana, 2017:9). Sejumlah penelitian (Sanchez, 2016; Khadry & Silalahi, 2024; Aldisya et al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas masih terkendala oleh faktor internal maupun eksternal, seperti persoalan kepemilikan lahan, keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang belum memadai, rendahnya kualitas pelayanan wisata, minimnya dukungan dan pelatihan dari pemerintah, lemahnya promosi, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap

konsep sadar wisata, tidak optimalnya fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), persaingan antardestinasi, kurangnya inovasi atraksi wisata, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Berbagai kendala tersebut menyebabkan manfaat ekonomi maupun kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah belum dapat dicapai secara optimal.

Temuan serupa juga ditemukan pada pengembangan Desa Wisata Kandri di Kota Semarang. Penelitian Azzahra, Setiyono, dan Manar (2023) menunjukkan bahwa penerapan CBT belum berjalan optimal akibat rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya koordinasi antaraktor, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, serta belum kuatnya kelembagaan pengelola desa wisata. Kondisi tersebut menghambat pencapaian tujuan pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Hasil penelitian Putra, Hermanto, dan Winoto (2024) di Desa Wisata Bendasari, Kabupaten Bandung, juga menunjukkan permasalahan yang hampir sama. Meskipun memiliki potensi wisata budaya dan kerajinan yang besar, pengembangannya belum optimal karena rendahnya partisipasi masyarakat, ketergantungan pada satu jenis atraksi wisata, serta lemahnya kapasitas kelembagaan lokal. Akibatnya, potensi wisata belum dapat dikelola secara berkelanjutan dan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat masih terbatas.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas memerlukan kapasitas sosial, partisipasi masyarakat, dan kelembagaan lokal yang kuat. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memilih Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok di Kelurahan Bukit Apit

Puhun sebagai lokasi penelitian karena mampu berkembang dan bersaing dengan destinasi wisata panorama lain yang lebih dahulu dikenal di Kota Bukittinggi. Kondisi tersebut menjadikan Tapian Tabiang Barasok menarik untuk dikaji sebagai contoh keberhasilan penerapan pariwisata berbasis komunitas.

Melansir dari KABA12, pada peresmian obyek wisata Tapian Tabiang Barasok yang dilaksanakan 21 Desember 2025, Sutan Rumah Panjang, selaku Ketua Pokdarwis Kampung Wisata Tapian Tabiang Barasok, menyampaikan bahwa Taman Panorama ini merupakan salah satu destinasi wisata baru di Bukittinggi yang tercipta berkat upaya masyarakat, baik berupa pikiran, tenaga, waktu, maupun materi yang dilakukan dengan semangat bergotong royong. Tokoh masyarakat setempat, Datuak Saribu, sebagai perwakilan Niniak Mamak dan Bundo Kandung, juga menyatakan keterbukaannya terhadap segala bentuk gagasan, inovasi, serta upaya positif dari berbagai stakeholder untuk pengembangan obyek wisata ini agar dapat menjadi destinasi yang diminati wisatawan dan bermanfaat bagi masyarakat. (<https://kaba12.co.id/tapian-tabiang-barasok-mutiara-yang-terpendam/> diakses pada 23 Desember 2025).

Obyek wisata ini merupakan destinasi yang dibangun sepenuhnya atas inisiatif masyarakat lokal tanpa diawali oleh program pemerintah maupun investasi swasta. Gagasan pembangunannya berawal dari diskusi sederhana sejumlah pemuda di warung mengenai potensi panorama alam lokal yang selama ini belum dimanfaatkan. Berbekal semangat mencoba dan keinginan menciptakan sumber peningkatan penghasilan masyarakat di kampung, sekitar lima hingga tujuh orang pemuda mulai membuka kawasan yang sebelumnya berupa hutan belantara secara

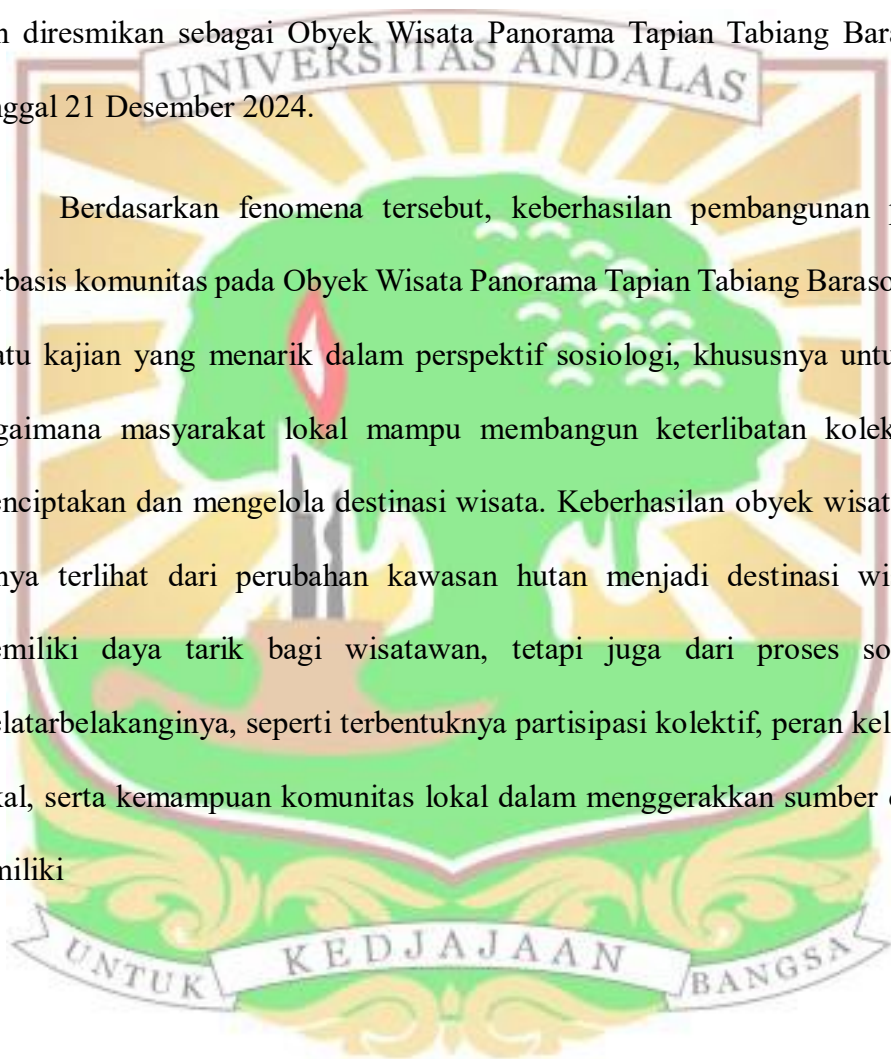
manual menggunakan parang, sabit, kapak, dan gergaji. Proses tersebut dilakukan secara swadaya tanpa dukungan pendanaan sehingga seluruh pekerjaan pada tahap awal hanya mengandalkan tenaga, gotong royong, dan komitmen bersama.

Seiring terbukanya kawasan dan mulai terlihat panorama Ngarai Sianok, antusiasme masyarakat semakin meningkat. Kegiatan yang pada awalnya hanya dilakukan oleh beberapa orang pemuda kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif yang melibatkan hampir seluruh masyarakat RW 03 Lapau Batu. Keterlibatan tersebut tidak hanya berasal dari kalangan pemuda, tetapi juga bapak-bapak, ibu-ibu, tokoh adat (Niniak Mamak dan Bundo Kandung), Ketua RT, Ketua RW, hingga para perantau. Bentuk partisipasi masyarakat pun beragam, mulai dari bergotong royong membersihkan lahan, menyumbangkan tenaga, menyediakan makanan dan minuman bagi para pekerja, mengumpulkan dana swadaya, hingga memberikan dukungan moral selama proses pembangunan berlangsung. Partisipasi yang luas tersebut menunjukkan bahwa pembangunan obyek wisata tidak menjadi kepentingan segelintir individu, melainkan menjadi tujuan bersama yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung.

Perkembangan Panorama Tapan Tabiang Barasok juga menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat mampu mendorong lahirnya dukungan dari berbagai pihak. Setelah melihat kesungguhan masyarakat membuka kawasan wisata secara mandiri, pemerintah mulai memberikan dukungan berupa peminjaman alat berat untuk pembangunan akses jalan menuju lokasi. Di sisi lain, masyarakat dan perantau secara sukarela menggalang sumbangan guna memenuhi kebutuhan pembangunan, seperti pembelian peralatan kerja, bahan bakar, serta konsumsi

selama kegiatan gotong royong. Dukungan tersebut tidak mengubah posisi masyarakat sebagai aktor utama, melainkan memperkuat proses pembangunan yang sejak awal telah digerakkan oleh komunitas lokal. Berkat kerja sama tersebut, kawasan yang sebelumnya berupa hutan berhasil diubah menjadi destinasi wisata dan diresmikan sebagai Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok pada tanggal 21 Desember 2024.

Berdasarkan fenomena tersebut, keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas pada Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok menjadi suatu kajian yang menarik dalam perspektif sosiologi, khususnya untuk melihat bagaimana masyarakat lokal mampu membangun keterlibatan kolektif dalam menciptakan dan mengelola destinasi wisata. Keberhasilan obyek wisata ini tidak hanya terlihat dari perubahan kawasan hutan menjadi destinasi wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga dari proses sosial yang melatarbelakanginya, seperti terbentuknya partisipasi kolektif, peran kelembagaan lokal, serta kemampuan komunitas lokal dalam menggerakkan sumber daya yang dimiliki



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dilihat bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas bukanlah suatu proses yang terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial yang terdapat dalam masyarakat, seperti tingkat partisipasi, kekuatan kelembagaan lokal, kepemimpinan komunitas, modal sosial, serta kemampuan membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis komunitas masih menghadapi berbagai hambatan sehingga tidak semua destinasi mampu berkembang secara berkelanjutan. Namun, fenomena yang berbeda ditunjukkan oleh Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok yang mampu berkembang melalui inisiatif dan keterlibatan aktif masyarakat lokal sejak tahap awal pembangunan hingga proses pengelolaannya. Perubahan kawasan yang sebelumnya berupa hutan menjadi destinasi wisata yang dikelola oleh komunitas menunjukkan adanya kekuatan sosial masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal secara kolektif. Oleh karena itu, fenomena keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas di Panorama Tapan Tabiang Barasok menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam, tidak hanya untuk melihat hasil pembangunan yang telah dicapai, tetapi juga untuk memahami indikator keberhasilan serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tersebut. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal: Studi Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok, Kota Bukittinggi.”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum diatas, maka diuraikanlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

- a. Mendeskripsikan indikator keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata panorama Tapan Tabiang Barasok.
- b. Mendeskripsikan penyebab keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata panorama Tapan Tabiang Barasok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam mengembangkan dan menambah bahan bacaan serta referensi dalam penulisan karya ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi pembangunan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan pariwisata berbasis komunitas (*Community based tourism*).
- b. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi kelompok masyarakat ataupun pihak pemerintah dalam menciptakan pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

1.5 Tinjauan pustaka

1.5.1 Komunitas lokal

Komunitas lokal merupakan kelompok masyarakat yang menetap pada suatu wilayah geografis tertentu, seperti desa, kota kecil, maupun lingkungan tertentu dalam kawasan perkotaan. Kesamaan tempat tinggal tersebut membentuk ikatan serta hubungan sosial yang kuat antaranggota komunitas. Anggota komunitas lokal umumnya menjalin interaksi yang intens dan berkelanjutan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan kolektif. Bentuk interaksi tersebut dapat berupa komunikasi langsung, kerja sama dalam kegiatan lokal, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan seperti festival, musyawarah

warga, dan gotong royong (Imran, 2012). Dalam penelitian ini, komunitas yang dimaksud merujuk pada komunitas lokal yang terlibat dalam pembangunan pariwisata lokal berbasis masyarakat, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian serta keterlibatan aktif dalam pembangunan dan pengelolaan potensi wisata di wilayahnya. salah satu indikator keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas tercermin melalui gotong royong, partisipasi aktif, serta komitmen bersama dalam mendorong pembangunan pariwisata yang berpihak pada kepentingan masyarakat.

Komunitas dapat dipahami sebagai satuan kehidupan sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang tinggal dalam wilayah tertentu, menjalin interaksi yang intens, serta memiliki tujuan dan kepentingan bersama sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan ikatan sosial di antara anggotanya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud komunitas adalah masyarakat lokal yang berperan dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas di obyek wisata Panorama Tapis Tabiang Barasok, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi, yakni kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian serta keterlibatan aktif dalam pembangunan dan pengelolaan potensi wisata daerahnya.

Komunitas lokal merupakan kelompok atau organisasi yang terbentuk dalam suatu wilayah geografis tertentu, seperti kota, desa, atau lingkungan permukiman, yang bertujuan mempererat hubungan antaranggota serta mendorong tercapainya kepentingan bersama. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada kesamaan nilai, minat, maupun tujuan yang menjadi perekat antar anggotanya.

Komunitas lokal memiliki ragam fokus dan aktivitas yang luas, mencakup bidang lingkungan, seni dan budaya, kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi.

Komunitas lokal memegang peran penting dalam pelestarian warisan budaya, tradisi, serta nilai-nilai setempat. Dalam berbagai situasi, komunitas ini menjadi garda terdepan dalam melindungi praktik budaya yang berisiko hilang akibat arus modernisasi. Upaya menjaga adat istiadat, bahasa daerah, dan kesenian tradisional tidak hanya mempertahankan identitas kolektif masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberagaman budaya di tingkat global.

Selain itu, komunitas lokal juga berperan sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial di lapisan masyarakat paling dasar. Mereka mampu mengenali permasalahan spesifik di lingkungannya serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan setempat. Bentuknya dapat berupa pengorganisasian gerakan di bidang pendidikan, kesehatan, maupun pengentasan kemiskinan. Perubahan sosial yang tumbuh dari komunitas lokal cenderung lebih berkelanjutan karena melibatkan partisipasi langsung masyarakat.

Komunitas lokal berperan dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Berbagai wadah seperti forum lokal, musyawarah desa, maupun pertemuan komunitas dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat. Mekanisme tersebut tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga membuka peluang bagi warga untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembangunan.

Walaupun memiliki banyak kontribusi positif, komunitas lokal juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain urbanisasi, perubahan iklim, dan arus globalisasi. Namun demikian, melalui penguatan kapasitas internal serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, komunitas lokal tetap mampu beradaptasi dan berkembang. Keberlanjutan komunitas lokal sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menjaga relevansi peran serta menjalin kerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional (HK Sari, *skripsi*, UIN Palopo, 2025)..

1.5.2 Konsep Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan untuk menciptakan peningkatan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pemerintahan, pertahanan dan keamanan, maupun ideologi. Pembangunan diarahkan sebagai upaya menuju kondisi kehidupan yang lebih baik melalui berbagai usaha yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan berbagai sumber daya (*resources utilization*) secara optimal dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dari waktu ke waktu (Miko dan Jendrius, 2005:324).

Menurut Tjokroamidjojo (1998:19), pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang mencakup berbagai nilai dalam kehidupan masyarakat, seperti nilai ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pembangunan bukanlah suatu kegiatan yang memiliki batas akhir, melainkan suatu proses yang terus berlangsung sesuai dengan

perkembangan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut, pembangunan dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial budaya yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan manusia dan struktur sosial dalam menggerakkan serta mempertahankan proses perubahan tersebut secara mandiri.

Dalam perspektif sosiologi, pembangunan dipandang sebagai suatu proses untuk mendorong keterlibatan masyarakat agar turut berperan dan mendukung pelaksanaan pembangunan. Fokus utama pembangunan secara sosiologis tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kondisi ekonomi, tetapi juga bagaimana hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan tidak boleh hanya memberikan manfaat bagi kelompok tertentu atau golongan elit, melainkan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh hingga kelompok masyarakat di tingkat bawah (Jamaludin, 2016: 2).

1.5.3 Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community based tourism*)

Anstrand dalam Damanik (2013:84) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat (*Community based tourism*) sebagai pariwisata yang menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya sebagai dasar pengelolaan, yang diatur dan dimiliki oleh komunitas untuk kepentingan komunitas itu sendiri. Lebih lanjut, Damanik menegaskan bahwa pendekatan ini tidak berorientasi pada aspek ekonomi semata, melainkan pada pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara manfaat ekonomi dipandang sebagai dampak turunan (*induced impact*) dari penguatan sosial, budaya, dan lingkungan tersebut.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep pembangunan destinasi wisata yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat secara aktif berperan dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata. Menurut Garrod dalam Wilopo (2016), terdapat dua pendekatan dalam penerapan prinsip-prinsip perencanaan pariwisata. Pendekatan pertama berkaitan dengan sistem perencanaan formal yang menekankan potensi keuntungan dari kegiatan ekowisata. Sedangkan pendekatan kedua dikenal sebagai perencanaan partisipatif, yang lebih fokus pada keseimbangan antara pembangunan dan pengaturan yang terkontrol, serta menekankan pentingnya kepekaan terhadap kelestarian lingkungan alam dalam menghadapi dampak pembangunan ekowisata.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu konsep yang menerangkan peran komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *community based tourism*, yakni pendekatan pembangunan destinasi wisata yang menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konsep ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata.

Secara konseptual, prinsip utama pariwisata berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor sentral melalui proses pemberdayaan dalam berbagai aktivitas kepariwisataan, sehingga manfaat sektor pariwisata dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembangunan pariwisata diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Pinel (dalam Rorah, 2007) menyatakan bahwa *community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada asumsi bahwa pembangunan pariwisata harus bertumpu pada kesadaran terhadap nilai dan kebutuhan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan pembangunan pariwisata yang selaras dengan kebutuhan, inisiatif, serta peluang masyarakat lokal.

Menurut Yaman dan Mohd (2004), terdapat beberapa unsur utama yang menjadi penentu keberhasilan penerapan *Community based tourism* (CBT), yaitu adanya dukungan pemerintah, partisipasi aktif masyarakat, pembagian manfaat yang adil, pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Kelima unsur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait dengan tetap menempatkan masyarakat lokal sebagai pemegang peran utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Panduan *ASEAN Community based tourism Standard* (2016) juga menjelaskan bahwa *Community based tourism* adalah bentuk pengelolaan pariwisata yang dimiliki, dijalankan, dan dikelola oleh masyarakat setempat dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan mata

pencapaian yang berkelanjutan, sekaligus menjaga nilai-nilai sosial budaya serta kelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pemilik, pengelola, dan pengambil keputusan dalam pembangunan destinasi wisata.

Sebagai pedoman untuk menilai keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas, *ASEAN Community based tourism Standard* (2016) menetapkan beberapa indikator kinerja, yaitu: (1) pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan dalam kepemilikan dan pengelolaan yang transparan; (2) terjalinnya kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan; (3) adanya pengakuan resmi dari otoritas yang berwenang; (4) meningkatnya kesejahteraan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia; (5) tersedianya mekanisme pembagian manfaat yang adil dan transparan; (6) berkembangnya perekonomian lokal dan regional; (7) terpeliharanya budaya dan tradisi masyarakat setempat; (8) terlaksananya upaya konservasi sumber daya alam; (9) meningkatnya kualitas pengalaman wisatawan melalui interaksi yang baik antara masyarakat sebagai tuan rumah dengan pengunjung; serta (10) terwujudnya kemandirian finansial dalam pengelolaan destinasi wisata.

Karacaoglu dan Birdir (2017) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh faktor yang berperan sebagai penyebab keberhasilan pengelolaan *Community based tourism* (CBT). Adapun kesepuluh faktor tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Faktor-Faktor Keberhasilan *Community Based Tourism*

No	Faktor-faktor	Indikator
1	Keunikan lokal	Berbeda dengan obyek wisata lain
2	Kepemilikan lokal	Masyarakat sebagai pemilik sumber daya budaya dan alam
3	Keaslian lokal	Identitas budaya otentik dan warisan budaya yang unik
4	Kepuasan wisatawan	Kepuasan wisatawan dari berbagai aspek
5	Kepemimpinan lokal	Pemimpin lokal mengelola, mengarahkan dan membangun hubungan antara masyarakat dan stakeholders
6	Kerjasama antar stakeholders	Kolaborasi antara masyarakat dan stakeholder
7	Dukungan eksternal dari stakeholders	Stakeholders memberikan dukungan untuk meningkatkan kapasitas
8	Hubungan antar masyarakat satu sama lain	Berdasarkan pertemanan individu dan jaringan keluarga anggota masyarakat
9	Dukungan masyarakat	Dukungan masyarakat dalam tahap perencanaan, perangkulan, implementasi dan evaluasi keberhasilan
10	Skala pengembangan pariwisata	Dukungan masyarakat dalam tahap perencanaan, perangkulan, implementasi dan evaluasi keberhasilan

Sumber : Karacaoglu dan Birdie (2017)

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Peneliti menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim untuk menganalisis solidaritas sosial yang terbangun dalam proses keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal. Menurut Durkheim, keteraturan sosial terbentuk melalui ikatan yang mempersatukan anggota masyarakat. Pada masyarakat sederhana, keteraturan dibangun atas dasar persamaan nilai, kepercayaan, dan aktivitas antaranggota, sedangkan pada masyarakat yang lebih kompleks keteraturan terbentuk melalui perbedaan fungsi dan pembagian kerja

(Scott, 2011:268). Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986:181). Durkheim menjelaskan bahwa pembagian kerja merupakan faktor utama yang memengaruhi perubahan bentuk solidaritas sosial. Perubahan tersebut berkaitan dengan cara masyarakat mempertahankan keberadaannya serta bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial. Berdasarkan hal tersebut, Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik berkembang pada masyarakat yang masih sederhana dengan tingkat pembagian kerja yang rendah. Ikatan sosial terbentuk karena adanya kesamaan pekerjaan, nilai, norma, dan kepercayaan sehingga anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang pada masyarakat yang lebih kompleks dengan pembagian kerja yang semakin khusus. Meskipun setiap individu menjalankan fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, hubungan sosial tetap terpelihara melalui saling ketergantungan antarsesama. Pada kondisi ini, kesadaran kolektif tidak lagi menjadi pemersatu utama, melainkan digantikan oleh pembagian kerja dan hubungan fungsional antarindividu (Ritzer & Goodman, 2008:90–92).

Dengan demikian, perbedaan utama kedua bentuk solidaritas tersebut terletak pada dasar terbentuknya ikatan sosial. Solidaritas mekanik bertumpu pada kesamaan dan kuatnya kesadaran kolektif, sedangkan solidaritas organik bertumpu pada pembagian kerja, spesialisasi peran, dan hubungan saling ketergantungan.

Menurut Durkheim, perkembangan masyarakat dari bentuk tradisional menuju masyarakat modern ditandai oleh pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, sehingga konsep ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam memahami perubahan struktur sosial masyarakat (Sunarto, 2004:128).

Dengan demikian, solidaritas sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk.

1. Solidaritas Mekanik

Dalam kehidupan masyarakat, individu hidup berdampingan dan saling berinteraksi sehingga muncul rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa kebersamaan tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan kolektif yang mengikat anggota masyarakat. Kondisi demikian umumnya ditemukan pada masyarakat yang masih sederhana, di mana pembagian kerja belum berkembang secara signifikan. Setiap anggota masyarakat pada umumnya mampu melakukan peran yang sama dengan anggota lainnya. Selain itu, belum terbentuk hubungan saling ketergantungan antar kelompok karena masing-masing kelompok masih dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanik bertumpu pada kesadaran kolektif bersama, yaitu keseluruhan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki secara bersama oleh anggota masyarakat (Johnson, 1994:183).

Ikatan yang menyatukan individu dalam solidaritas mekanik bersumber dari kesadaran kolektif tersebut. Sebaliknya, pada solidaritas organik, tingkat keberagaman dan individualitas anggota masyarakat semakin meningkat. Kerja sama dalam masyarakat dapat menjadi semakin kuat ketika terdapat ancaman

dari luar atau ketika terjadi tindakan yang melanggar nilai-nilai tradisional maupun institusional yang telah mengakar dalam kelompok (Soekanto, 2006:66). Ikatan utama dalam solidaritas mekanik terletak pada kesamaan keyakinan, tujuan bersama, serta komitmen moral. Akibatnya, perkembangan individualitas cenderung terhambat karena adanya tekanan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Durkheim berpandangan indikator yang paling jelas dari solidaritas mekanik dapat dilihat dari luasnya cakupan serta kerasnya hukum yang bersifat represif. Pemberian hukuman tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai tingkat kerugian atau kesesuaian dengan jenis pelanggaran, melainkan lebih mencerminkan luapan kemarahan kolektif masyarakat. Karakter utama solidaritas mekanik terletak pada tingginya tingkat keseragaman dalam kepercayaan, perasaan, dan nilai-nilai sosial. Keseragaman semacam ini hanya mungkin terjadi ketika pembagian kerja dan diferensiasi sosial masih terbatas.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial yang berkembang dalam masyarakat kompleks lebih banyak bersumber dari hubungan saling ketergantungan dibandingkan dari kesamaan unsur-unsur sosialnya (Campbell, 1994:185). Johnson menjelaskan bahwa solidaritas organik muncul seiring dengan semakin berkembangnya pembagian kerja dalam masyarakat. Bentuk solidaritas ini bertumpu pada tingginya tingkat ketergantungan antarindividu. Ketergantungan tersebut meningkat sebagai konsekuensi dari bertambahnya spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan yang mendorong munculnya perbedaan di antara individu-individu

(Johnson, 1994:183). Perbedaan tersebut kemudian mengubah peran kesadaran kolektif, sehingga tidak lagi menjadi landasan utama keteraturan sosial. Sebagai gantinya, keteraturan lebih ditopang oleh ketergantungan fungsional antarindividu yang memiliki spesialisasi dan otonomi relatif.

Dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik, tingkat keberagaman semakin tinggi seiring dengan semakin pluralnya struktur sosial. Muncul penghargaan yang lebih besar terhadap kebebasan individu, bakat, pencapaian, serta perkembangan karier personal sebagai ciri masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif secara perlahan mengalami pelemahan karena pekerjaan setiap orang semakin terspesialisasi dan tidak lagi seragam. Individu pun merasa semakin berbeda dalam hal keyakinan, pandangan, serta gaya hidup. Pengalaman sosial menjadi semakin beragam, begitu pula sikap, kepercayaan, dan bentuk kesadaran sosial pada umumnya.

Kondisi tersebut tidak serta-merta melemahkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat justru semakin bergantung pada pihak lain yang memiliki pekerjaan dan keahlian berbeda. Ketergantungan ini memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat modern. Durkheim menegaskan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh dominannya hukum yang bersifat restitutif atau memulihkan, dibandingkan hukum represif yang mencerminkan luapan kemarahan kolektif (Johnson, 1994:184).

Penelitian yang berjudul “Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal” memanfaatkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim untuk menganalisis bentuk solidaritas yang terjalin di dalam komunitas lokal. Teori solidaritas sosial digunakan karena dinilai relevan dalam menjelaskan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian. Kelompok yang menjadi fokus penelitian ini adalah komunitas lokal yang terlibat dalam pembangunan obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Kesadaran akan kebutuhan bersama serta tujuan kolektif yang ingin diwujudkan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, sehingga mendorong mereka untuk menjaga, mempertahankan, dan memperkuat solidaritas dalam upaya pembangunan pariwisata lokal berbasis masyarakat.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik terdahulu. Penelitian relevan ini digunakan untuk bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan akan mempermudah penemuan kesenjangan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian relevan yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.3
Penelitian Yang Relevan

N o	Peneliti/Judul Penelitian/Tahu n	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Yoyada D. Tafui, Hendrik Toda, D. W. Rihi, David B. W. Pandie/ Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community based tourism</i>) Di Desa Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan/2025	Tujuan umum dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan penerapan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Fatumnasi. Tujuan khusus : - Menganalisis komponen pengembangan destinasi menurut kerangka 5A (Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenities, Awareness) untuk menilai kesiapan dan efektivitas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Fatumnasi. - Mengidentifikasi kendala utama (terutama sumber daya manusia dan fasilitas pendukung) yang menghambat efektivitas CBT serta merumuskan kebutuhan intervensi untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata lokal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Fatumnasi dengan pendekatan CBT masih belum efektif seperti aksesibilitas beberapa jalan, fasilitas pendukung lainnya seperti penyediaan tempat makan/warung makan dan kesadaran berupa kebersihan tempat wisata di Desa Fatumnasi yang masih belum terpenuhi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dengan berbasiskan pada partisipasi masyarakat masih belum sepenuhnya baik dikarenakan keterbatasan sumber daya	Penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas komponen pengembangan destinasi (5A) dan kendala implementasi CBT, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada indikator dan penyebab keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal. Selain itu, lokasi dan konteks sosial berbeda serta penelitian penulis menyoroti pengelolaan berbasis swadaya masyarakat pada lahan ulayat.

			manusia yang ada. Perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk menyempurnakan pengembangan pariwisata di Desa Fatumnasi dengan pendekatan Community Based Tourism terutama dalam hal peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Desa Fatumnasi.	
2.	Shavira Alprilnanda Widari/Modal Sosial Dalam <i>Community based tourism</i> (Obyek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan Di Kampung Tanjung/2021	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mengenai Modal Sosial dalam <i>Community based tourism</i> (Studi Obyek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat) dalam mengelola dan mengembangkan Obyek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan yang Berbasis Masyarakat (<i>Community based tourism</i>).	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dua bentuk modal sosial yaitu eksklusif dan inklusif berjalan cukup baik sesuai dengan harapan dan tujuan bersama, maka dari itu hal tersebut tentu memberikan nilai yang lebih serta nilai yang positif dalam menjalin sebuah hubungan kerja sama. Kemudian dalam hal ini, dengan terjalannya hubungan	Penelitian ini menelaah modal sosial (jaringan, kepercayaan, norma) dalam pengelolaan CBT, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji keberhasilan komunitas lokal sebagai praktik kolektif (gotong royong, partisipasi, dan dukungan perantau) dalam pembangunan pariwisata

		Masyarakat di Kampung Tanjung memiliki modal sosial yang cukup tinggi ini bisa dilihat dari sebuah nilai-nilai yaitu seperti, Nilai Jaringan Sosial(Social Network), Nilai Kepercayaan(Trust), dan Nilai Norma Sosial (Social Norms) dalam aktivitas untuk mengelola dan mengembangkan suatu obyek wisata yang ada di kampung mereka sendiri.	kerjasama yang baik tentu mempermudah dalam mengembangkan Obyek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan itu sendiri, serta kedepannya dapat membuat wisata yang dikembangkan tersebut jauh lebih maju lagi, dan banyak dikenal serta dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah.	berbasis komunitas. Perbedaan juga terletak pada lokasi, aktor komunitas, dan konteks pengelolaan wisata.
3.	Haerul, Rifdan, Muhammad Nur Yamin, Didin/ Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar/2024	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kota Makassar dengan meninjau dampak ekonomi, sosial, dan budaya, serta mengidentifikasi tantangan dan praktik terbaik dalam implementasinya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas di Makassar, seperti yang terlihat dalam studi kasus Kampung Wisata Batua, telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja. Selain itu, pendekatan ini	Penelitian ini menganalisis dampak ekonomi, sosial, budaya serta tantangan pengembangan pariwisata berbasis komunitas pada konteks perkotaan, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada keberhasilan komunitas lokal proses pembangunan destinasi berbasis

			juga memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, tantangan seperti kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan kapasitas manajerial yang rendah perlu diatasi. Rekomendasi yang diajukan termasuk peningkatan pelatihan bagi masyarakat lokal, penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi yang efektif, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di	komunitas lokal. Perbedaan juga terlihat pada skala wilayah, fokus analisis sosiologis, dan bentuk partisipasi kolektif masyarakat.
--	--	--	---	--

			Makassar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.	
4.	Latifa Dinar Rahmani Hakim, Lalu Wiresapta Karyadi, Ika Wijayanti, Farida Hilmi, Dimas Andrian Maulana/ Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Pada Desa Wisata Gili Gede, Lombok Barat/2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Melalui perspektif sosiologis dengan meminjam pendekatan kualitatif fenomenologi, peneliti berusaha melihat sejauh mana peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Gili Gede.	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan meminjam konsep modal milik Bourdieu, ditemukan bahwa terdapat 3 modal yang berperan dalam pengembangan desa wisata; modal sosial, ekonomi dan budaya. Ketiga modal tersebut mempunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat khususnya komunitas lokal Gili Gede. Pemberdayaan masyarakat ini yang kemudian berhasil untuk mengembangkan desa wisata Gili Gede menjadi pariwisata unggulan. Hal ini tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif masyarakat dan didukung oleh	Penelitian ini menekankan peran komunitas lokal melalui kerangka modal sosial, ekonomi, dan budaya dalam pariwisata berkelanjutan, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengkaji indikator dan penyebab keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan konseptual, lokasi penelitian, dan karakteristik aktor lokal yang terlibat.

			beberapa pihak baik dari desa, stakeholder dan pemerintah setempat. Sinergitas diperlukan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi inovatif dan adaptif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan	
5.	Risma Oktaviana /Solidaritas Sosial Pada Komunitas Jalan Inovasi Sosial (JANIS) Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Desa Eco Wisata Di Lampung/	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan desa eco wisata oleh Komunitas Jalan Inovasi Sosial (JANIS) dan bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Jalan Inovasi Sosial (JANIS).	Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk solidaritas sosial masyarakat desa eco wisata terhadap program pemberdayaan oleh Komunitas JANIS terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Partisipasi ini tidak terbatas pada kontribusi finansial atau tenaga, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam	Penelitian ini sama-sama membahas solidaritas sosial komunitas, namun berfokus pada peran komunitas eksternal (JANIS) dalam pemberdayaan desa eco wisata. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan keberhasilan komunitas lokal sebagai penggerak utama pembangunan pariwisata yang tumbuh dari inisiatif

			pengambilan keputusan, pemeliharaan hasil pembangunan, serta upaya kolektif dalam menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan dan inovasi di tengah masyarakat.	warga sendiri. Perbedaan juga terdapat pada konteks wilayah, bentuk kelembagaan komunitas, dan pola pengelolaan swadaya.
--	--	--	---	--

Sumber: Data Primer 2026

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan suatu permasalahan sekaligus mengungkap serta memahami berbagai aspek yang tersembunyi di balik fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik. Metode penelitian kualitatif adalah cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta tindakan manusia dalam kajian ilmu sosial (Afrizal, 2014: 13). Dalam metode ini, peneliti tidak mengubah data menjadi angka atau melakukan kuantifikasi, tetapi menitikberatkan pada analisis terhadap makna dari bahasa dan tindakan sosial.

Dalam penelitian ini, tipe metodologi yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menyajikan gambaran yang akurat mengenai kondisi dan fenomena sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk mengkaji keadaan

kelompok manusia, obyek, situasi, sistem pemikiran, maupun peristiwa pada masa sekarang (Natsir dalam Julia, 2021: 18). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal pada Obyek Wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok di Kota Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini, maka dibutuhkan informan. Informan penelitian adalah orang yang menyediakan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain, suatu peristiwa, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara yang melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Ada dua kategori informan yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2014) yaitu:

- 1 Informan pelaku, adalah sumber informasi yang memberikan deskripsi mengenai dirinya sendiri, tindakannya, pendapat, interpretasi, atau pengetahuan. Mereka merupakan subjek dalam penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah inisiator pembangunan obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok.
- 2 Informan pengamat, adalah orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini tidak menjadi subjek penelitian, melainkan memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat dalam penelitian adalah Ketua RW 03 Kelurahan Bukit Apit Puhun.

Dalam memperoleh data untuk penelitian, menurut Afrizal (2014) peneliti harus menggunakan cara yang tepat untuk mendapatkan informan penelitian. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Ketika memilih informan, harus memperhatikan status informan yang dibutuhkan, baik sebagai informan pengamat atau pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014: 141).

Dikarenakan penulis menggunakan teknik pemilihan informan purposive atau disengaja, maka penulis menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk memilih informan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat dicapai, baik informan pengamat maupun informan pelaku, adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan pelaku dalam penelitian sebagai berikut.

1. Perintis pembangunan obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok yang memiliki pengetahuan luas mengenai proses pembangunan obyek wisata.
2. Anggota pengurus Pokdarwis yang telah aktif selama 1 tahun dalam pembangunan dan pengelolaan obyek wisata.
3. Tokoh adat yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan obyek wisata panorama Tapan Tabiang Barasok.
4. Masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Bukit Apit Puhun yang berdagang dan merasakan dampak ekonomi dari pembangunan obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok.

Sedangkan untuk Informan pengamat merupakan Ketua RW 03, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kota Bukittinggi yang berpengetahuan luas mengenai perkembangan pembangunan obyek wisata Panorama Tapian Tabiang Barasok. Berikut merupakan Informasi mengenai Informan yang dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini:

Tabel 1.4
Informasi Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan	Status	Kriteria
1	Anton	46	SMA	Ketua Pokdarwis Tabiang Barasok	Informan Pelaku
2	Tedi	48	SMA	Sekretaris Pokdarwis Tabiang Barasok	Informan Pelaku
3	Gilang	27	SMP	Pemuda Anggota Pokdarwis Tabiang Barasok	Informan Pelaku
4	Herman	63	SD	Niniak Mamak	Informan Pelaku
5	Yanti	53	SMA	Bundo Kandung	Informan Pelaku
6	Robi	38	SMA	Ketua RW 03, Kel. Bukit Apit Puhun	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer, 2026

Seluruh informan berdomisili di RW 03 Lapau Batu, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Kesamaan wilayah tempat tinggal ini memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi terkait fenomena yang diteliti karena para informan berada dalam lingkungan sosial yang relatif sama. Meskipun berasal dari wilayah yang sama, para informan memiliki latar belakang pendidikan dan jabatan yang berbeda-beda, sehingga mampu memberikan variasi pengalaman dan perspektif yang beragam dalam penelitian.

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil adalah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 17). Menurut Sugiyono (2016: 104), dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu :

1. Data primer, yaitu sumber data yang memberikan informasi secara langsung pada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan observasi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, didapatkan data primer mengenai beberapa hal, antara lain proses pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal pada obyek wisata Panorama Tapan Tabiang Barasok, visi, misi, dan tujuan dari Komunitas lokal dalam pembangunan obyek wisata, upaya-upaya yang dilakukan dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas dari awal hingga sekarang, sumber-sumber pendanaan yang digunakan oleh pengurus obyek wisata dalam pembangunan pariwisata, usaha komunitas lokal dalam melibatkan masyarakat dalam pembangunan obyek wisata, bentuk-bentuk kekompakan dalam komunitas yang dilakukan dalam pembangunan obyek wisata Tapan Tabiang Barasok, Indikator-indikator keberhasilan pembangunan obyek wisata oleh komunitas lokal, penyebab-penyebab keberhasilan pembangunan obyek wisata oleh komunitas lokal.

2. Data sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, seperti melalui informasi orang lain atau dokumen. Data sekunder dapat diperoleh melalui media cetak seperti studi kepustakaan dan bahan-bahan tertulis seperti buku, literatur, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, foto, dan statistik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data juga dapat diperoleh melalui media elektronik seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Bappeda, Dinas Pariwisata, dan kantor Kelurahan atau kecamatan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 104) langkah awal paling penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data karena tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, data yang didapat tidak akan sesuai dengan standar yang ditentukan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah proses pengamatan secara langsung terhadap obyek yang ada dalam penelitian, melalui penggunaan semua panca indera. Kedua jenis hal yang diamati, yaitu aktivitas dan benda. Observasi aktivitas dilakukan dengan mengobservasi kegiatan pengurus dalam membangun sarana dan prasarana pariwisatanya serta aktivitas atau acara yang diselenggarakan disana. Sedangkan observasi

benda dilakukan dengan melihat topografi wilayah pariwisata dan obyek yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pariwisata seperti lingkungan pariwisata, bangunan-bangunan yang terdapat disana dan dokumentasi kegiatan kepariwisataan. Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti mengobservasi mulai dari bulan April 2025 hingga Juni 2026. Mulai dari saat pembuatan pedoman wawancara hingga proses bimbingan skripsi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan untuk memahami memahami secara mendalam atau secara langsung melihat dinamika interaksi, aktivitas pengelolaan, dan kondisi fasilitas di obyek wisata Tapian Tabiang Barasok, serta melakukan pengamatan tidak langsung melalui analisis dokumen, foto, video, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan obyek wisata panorama Tapian Tabiang Barasok.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti tidak melakukan wawancara dengan jumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara detail, tetapi dimulai dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum kemudian mendetail dan berkembang seiring berjalannya proses tanya jawab, hal ini dapat dilakukan berulang-ulang pada saat wawancara berikutnya (Afrizal, 2014: 20-21). Dalam Penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti dengan para informan pelaku (perintis pembagunan obyek wisata, anggota aktif Pokdarwis, tokoh adat setempat, dan pedagang yang berjualan di obyek

wisata Panorama Tapani Tabiang Barasok) dan informan pengamat (Ketua RW 03, Kelurahan Bukit Apit Puhun).

Wawancara dilakukan di dalam loket, rumah, kafe, aula, *food court* di dalam obyek wisata Panorama Tapani Tabiang Barasok. Wawancara dilakukan sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh kedua pihak, jiwa jawaban informan dirasa terlalu singkat peneliti menambahkan pertanyaan baru secara spontan diluar pertanyaan pedoman wawancara untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam. Peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan segala hal yang terkait dengan keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata Panorama Tapani Tabiang Barasok, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

Dalam konteks penelitian ini, teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta pandangan para informan yang terlibat dalam proses pembangunan obyek wisata lokal. Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya memahami bagaimana indikator dan penyebab keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata Panorama Tapani Tabiang Barasok.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara mendalam secara tatap muka sebanyak enam kali dengan informan pelaku dan informan pengamat yang berada di wilayah RW 03 Kelurahan Bukit

Apit Puhun. Proses wawancara dilakukan pada waktu serta lokasi yang telah disepakati bersama dengan para informan. Selama pengumpulan data, peneliti menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah jawaban informan yang cenderung singkat dan kurang mendalam sehingga informasi yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan pendalaman dengan menambah pertanyaan baru disamping pertanyaan yang sedang ditanyakan untuk mengatasi pertanyaan yang belum terjawab secara rinci. Melalui upaya tersebut, data yang dibutuhkan akhirnya dapat diperoleh secara lebih lengkap dan mendalam.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada tanggal 17 April 2026, peneliti mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut ditujukan kepada Pokdarwis Kampung Wisata Tapian Tabiang Barasok Kelurahan Bukit Apit Puhun, sebagai lokasi utama penelitian yang berfokus pada Keberhasilan pembangunan obyek wisata Panorama Tapian Tabiang Barasok berbasis masyarakat. Pada tanggal 20 April 2026, surat izin resmi diterbitkan oleh pihak fakultas. Keesokan harinya, peneliti mendatangi lokasi obyek wisata untuk memberikan secara langsung surat izin penelitian kepada Anton selaku Ketua Pokdarwis Kampung Wisata Tabiang Barasok.

Setelah mendapatkan persetujuan secara informal dari Ketua Pokdarwis, peneliti memulai tahapan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam

dengan para informan pelaku yang terlibat langsung dalam pembangunan obyek wisata. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 22 April 2026 dengan Anton, selaku perintis pembangunan obyek wisata sekaligus Ketua Pokdarwis. Wawancara ini dilakukan langsung di kafe yang berada dalam kawasan wisata pada pukul 14.30 WIB untuk memperoleh data mengenai proses serta dinamika selama pembangunan dan pengelolaan obyek wisata, indikator dan penyebab keberhasilan pembangunan obyek wisata berbasis komunitas lokal di Panorama Tabiang Barasok, bentuk kepengurusan dan kepemimpinan lokal di obyek wisata, kemandirian finansial komunitas lokal dalam pembangunan fasilitas obyek wisata, dan status tanah di obyek wisata Tapian Tabiang Barasok. Selanjutnya, pada tanggal 23 April 2026, peneliti mewawancarai Tedi, yang menjabat sebagai Sekretaris Pokdarwis. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui proses serta dinamika selama pembangunan dan pengelolaan obyek wisata, perkembangan kunjungan, acara atau event yang pernah diselenggarakan di objek wisata, bentuk hubungan komunitas lokal dengan para stakeholder pariwisata, legitimasi sosial, dan dampak objek wisata terhadap kehidupan sosial. Proses wawancara dilakukan di aula yang berada dalam kawasan wisata pada pukul 16.26 WIB.

Pada tanggal 3 Mei 2026, dua informan diwawancarai secara berturut turut di pos loket obyek wisata, yakni Gilang selaku pemuda setempat yang menjabat sebagai anggota Pokdarwis sekaligus penjaga loket di obyek wisata yang merupakan salah satu perintis pembangunan obyek wisata pada pukul 14.00 WIB. Gilang memberikan, peran pemuda dalam proses awal pembangunan serta pengelolaan obyek wisata, hubungan komunitas lokal dengan pihak luar dalam

kegiatan pariwisata di obyek wisata Tabiang Barasok, pengelolaan fisik kawasan wisata, dan serta Herman, selaku Niniak Mamak yang terlibat dalam proses pembangunan obyek wisata yang tergabung tergabung dalam kepengurusan Pokdarwis pada pukul 15.30 WIB. Herman memberikan Informasi mengenai kepemimpinan lokal di obyek wisata, kemandirian komunitas lokal memanfaatkan sumber daya alam dalam proses pembangunan, peran tokoh adat dalam pembangunan dan pengelolaan obyek wisata, dan dukungan serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan obyek wisata.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai salah satu Bundo Kandung sekitar pada tanggal 2 Juni 2026, yaitu yanti yang menjadi salah satu pedagang di dalam kawasan wisata. wawancara bersama Yanti di Food Court Taman Panorama Tapian Tabiang Barasok pada pukul 15.30 memberikan wawasan mengenai dampak ekonomi langsung yang dirasakan masyarakat sekitar akibat berkembangnya aktivitas wisata serta potensi penguatan usaha mikro berbasis lokal, peran kaum perempuan dalam proses awal pembangunan obyek wisata, perkembangan kunjungan,

Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 3 Juni 2026 di rumah Robi selaku Ketua RW 03 Kelurahan Bukit Apit Puhun. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif pemerintah kelurahan untuk menvalidasi indikator dan penyebab keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal di obyek wisata, bentuk keterlibatan serta dukungan masyarakat dalam pembangunan obyek wisata, jumlah dana kolektif yang terkumpul untuk pembangunan obyek wisata,

dan kepengurusan dan kepemimpinan lokal dalam pembangunan dan pengelolaan obyek wisata.

Seluruh kegiatan wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pendekatan semi terstruktur, dengan bantuan perekaman dan pencatatan sebagai bahan penyusunan transkrip dan analisis data. Selain wawancara, peneliti melaksanakan observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika sosial dalam proses pengelolaan objek wisata, meliputi kegiatan gotong royong, pembagian tugas, interaksi antaranggota pengurus, dan aktivitas pengunjung di lokasi penelitian. Keseluruhan proses pengumpulan data tersebut berlangsung selama lebih dari dua bulan dan menjadi landasan utama dalam menghasilkan temuan penelitian kualitatif yang mendalam.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah komunitas lokal yang mengurus obyek wisata panorama Tapani Tabiang Barasok seperti perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program-program wisata, peran atau posisi dalam kelompok pengelola, seperti ketua, sekretaris, bendahara, atau anggota divisi tertentu, pelaku usaha yang memiliki usaha yang berlokasi di sekitar obyek wisata, dan tokoh adat

sekitar serta pejabat Kelurahan Bukit Apit Puhun yaitu RT/RW yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan atau pengelolaan Panorama Tapan Tabiang Barasok.

1.6.7 Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengidentifikasi hubungan antar bagian data yang sudah terkumpul dan kemudian mengelompokkannya menjadi kategori atau tipologi (Afrizal, 2014: 175-176). Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Peneliti menggunakan analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian ini. Miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Kodifikasi data

Proses memberikan nama atau label pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disebut sebagai tahap kodifikasi data. Hasil dari tahap ini adalah munculnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah diberikan nama oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178). Peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang dibuat selama wawancara mendalam. Jika wawancara direkam, peneliti akan mengubah rekaman tersebut menjadi sebuah transkripsi. Setelah catatan lapangan ditulis ulang dan transkripsi disiapkan, peneliti membaca seluruh catatan dan transkripsi untuk memilah informasi penting dan tidak penting. Peneliti melakukan identifikasi ini dengan memberikan tanda pada catatan lapangan atau

verbatim. Setelah diberi tanda, catatan lapangan atau verbatim penuh dengan informasi penting dan tidak penting yang dapat dikenali oleh peneliti.

2. Penyajian data

Merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menampilkan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau kelompok. Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian. Mereka tidak merekomendasikan menggunakan pendekatan naratif untuk memaparkan tema karena mereka menganggap penggunaan diagram dan matrik lebih efektif (Afrizal, 2014: 179). Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data penelitian dengan kategori atau pengelompokkan.

3. Penarikan kesimpulan

Suatu tahap lanjutan di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti terhadap temuan yang diperoleh dari wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian memverifikasi kevalidan interpretasi dengan memeriksa ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terjadi (Afrizal, 2014: 180).

Data yang dianalisis merupakan data yang didapatkan dari anggota Pokdarwis Kampung Wisata Tabiang Barasok, pelaku usaha sekitar, dan Ketua RW 03 Kelurahan Bukit Apit Puhun berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam. Semua hasil tersebut yang ada pada catatan lapangan disalin ulang agar tidak terlupa nantinya ketika peneliti melakukan proses coding data hingga tahap akhir penarikan kesimpulan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, daerah yang akan menjadi lokasi penelitian adalah obyek wisata panorama Tapian Tabiang barasok di Jln.Lapau Batu, RW 03, Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena terdapat Komunitas lokal yang berhasil membangun dan mengelola Obyek wisata baru berbasis masyarakat yang dapat bersaing dengan obyek wisata panorama lainnya di Kota Bukittinggi dengan semangat gotong royong dan swadaya masyarakat di samping masih kurangnya bantuan secara praktis oleh pemerintah setempat, serta kehadiran komunitas lokal dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mampu memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung terhadap masyarakat sekitar lokasi pariwisata. Sehingga lokasi ini menjadi menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana keberhasilan komunitas lokal yang terjalin dalam pembangunan dan penyebab keberhasilan pembangunan obyek wisata Panorama Tapian Tabiang Barasok oleh komunitas lokal.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, ada beberapa konsep yang digunakan dan didefinisikan untuk membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Definisi konsep ini memberikan informasi ilmiah yang dibutuhkan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep, sehingga konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian ini didefinisikan dengan jelas, berikut definisi operasional konsep dari penelitian ini:

1. Komunitas Lokal

Komunitas lokal merupakan satuan sosial yang terbentuk dari sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah geografis tertentu serta membangun hubungan sosial yang intens dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembangunan

Pembangunan dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan manusia untuk mengarahkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya sesuai dengan cita-cita serta tujuan suatu bangsa dan negara. Proses tersebut bertujuan menciptakan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat melalui pencapaian berbagai sasaran yang telah direncanakan guna mewujudkan kondisi sosial yang lebih maju dan beradab.

3. Pariwisata Berbasis Komunitas

suatu pendekatan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama melalui proses pemberdayaan. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata di wilayahnya.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Peneliti perlu menyusun jadwal penelitian agar dapat memberikan gambaran jelas dan mencapai target. Penelitian ini dirancang selama 4 bulan,

terhitung mulai dari bulan April 2026 dilakukan proses pengumpulan data penelitian selama tiga bulan, kemudian pada bulan Mei dan Juni dilakukan analisis data serta penulisan dan bimbingan skripsi, pada bulan Juli peneliti merencanakan pelaksanaan ujian skripsi. Berikut tabel jadwal penelitian dalam penulisan skripsi ini:

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2026				
		Maret	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Seminar Proposal					
2.	Pengumpulan Data					
3.	Analisis Data					
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi					
5.	Ujian Skripsi					